**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meninkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendaian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti mencerdaskan bangsa, memperkokoh ketakwaan, memandirikan bangsa, memberantas kemiskinan, mengembangkan pribadi yang utuh serta mangatasi berbagai permasalahan masyarakat dan pribadi. Pendidikan dirancang agar bangsa Indonesia siap, mampu, dan mau menghadapi percaturan global di semua bidang kehidupan.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu masalah sentral dalam pengelolaan suatu organisasi sekolah. Telah banyak fakta menunjukkan bahwa maju mundur proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang di tampilkan oleh kepala sekolah dalam membina guru.

Oleh karena itu kepala sekolah sangat diharapkan menampikan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan karakteristik sekolah yang dipimpinnya. Suatu gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah diharapkan senantiasa memberi ketauladanan baik dalam pembinaan guru maupun pada masyarakat di lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan gaya kepemimpinan Ronald Lippitt dan Ralph K. White (Sutarto, 2012:67) membagi tiga macam gaya kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan demokratis dan gaya kepemimpinan bebas (*Laissez-faire).*

Gaya kepemimpinan otoriter merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara segala kegiatan yang akan dilakukan diputuskan oleh pimpinan semata-mata. Gaya kepemimpinan demokratis merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan. Gaya kepemimpinan bebas (*Laissez-faire*) adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang dilakukan lebih banyak diserahkan kepada bawahan.

Kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah perlu menggunakan kemampuan dan keterampilan secara maksimal dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin juga bertanggungjawab atas tercapainya pendidikan dengan melalui upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan ke arah peningkatan prestasi belajar siswa. Untuk itu kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinannya, baik yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan, maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses pendidikan secara efektif dan efesien. Demi terciptanya mutu pendidikan yang diharapkan, kepala sekolah juga harus mampu meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. Salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan adalah dengan mengikut sertakan para guru dalam penataran-penataran, lokakarya, *in service training*, atau yang lainnya, yang mana berfungsi untuk menambah wawasan bagi guru dan juga memberikan kesempatan kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, yang nantinya akan bermanfaat pada peningkatan mengajar yang professional.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan salah satunya adalah jenis kelamin dimana pria dan wanita memiliki sifat mendasar yang berbeda, wanita cenderung menggunakan perasaannya dan bertindak lembut, sedangkan pria lebih menggunakan kemampuan berpikir dan bertindak tegas (Anonim, 2008).

 Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan pada tanggal 17-24 Maret 2016 di SMA Negeri 1 Nuha Soroako, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada para guru dan staf untuk memberikan masukan atau saran, namun tidak bisa dipungkiri juga dalam kepemimpinannya masih ada kelemahan karena kurang maksimalnya guru dan staf dalam menjalankan tugas dan dalam memerintahkan bawahannya. SMA yang terletak di Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur adalah termasuk SMA Negeri yang cukup terbilang baru, karena SMA tersebut baru berdiri 9 tahun. Meskipun SMA tersebut terbilang baru, akreditasi yang diraih pun sangat baik, karena SMA Negeri 1 Nuha ini sudah menyandang akreditasi”B”dan pada tahun 2016, siswa SMA Negeri 1 Nuha ini 100% lulus Ujian Nasional (UN). Melihat hal ini, jika kepala sekolah bisa menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih baik, tidak menutup kemungkinan akan semakin meningkatkan kualitas sekolah tersebut.

Penelitian ini bukanlah berupa penelitian yang baru melainkan sudah ada yang melakukan penelitian dengan tema yang serupa diantaranya: 1) Endang Ningsih (2007), meneliti mengenai pelaksanaan peranan kepemimpinan kepala Sekolah Dasar (SD) gugus IV Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peranan kepemimpinan yang berorientasi pada tugas-tugas akademik (pembelajaran) dan tugas-tugas yang berkaitan dengan keadministrasian sekolah sudah dapat terlaksana dengan sangat baik, walaupun belum mencapai maksimal. Pelaksanaan peran kepemimpinan ini di tandai dengan setiap tahun ajaran baru, kepala sekolah membuat atau menyusun program-program sekolah dan program-program pengajaran, sehingga dengan mudah kepala sekolah dapat melaksanakan perannya seperti melakukan pembinaan dan pengarahan kepada aparatur sekolah mengenai tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran dan keadministrasian sekolah. 2) Sri Wahyuni (2009), meneliti mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di SMAN 1 Aek Kota Batu. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa profesional guru sangat tinggi, yang berarti peran kepala sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan profesionalisme guru dalam mengajar. Pengaruh yang ditimbulkan oleh peran kepala sekolah menunjukkan bahwa tingginya profesionalisme guru karena adanya kerjasama yang baik serta kordinasi dari kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya di sekolah.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Gaya Kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1 Nuha Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur”.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas bila dilihat ruang lingkupnya yang begitu luas dan berkaitan dengan banyak faktor yang mempengaruhi maka perlu adanya fokus penelitian. Jika tidak tentu akan mengaburkan eksistensi dari permasalahan yang dikaji selain itu alasan keterbatasan waktu dan tenaga sehingga penelitian ini difokuskan pada : bagaimana gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh Kepala SMA Negeri 1 Nuha Soroako yang meliputi pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama, pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan yang dilkakukan secara wajar, memperhatikan perasaan bawahan, komunikasi berlangsung secara timbale balik, saling percaya, menghormati, dan menghargai antar pemimpin dan bawahan, dan kesempatan bagi bawahan menyampaikan saran dan pendapat.

1. **Tujuan Penelitian**

Pada hakekatnya tujuan dari suatu penelitian adalah untuk menjawab permasalahan yang terkandung dalam penelitian yang bersangkutan. Ada pun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan demokratis Kepala SMA Negeri 1 Nuha Soroako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur .

1. **Manfaat Penelitian**

Umumnya setiap kegiatan senantiasa mempunyai manfaat yang diharapkan. Demikian halnya dengan penelitian ini tidak terlepas dari manfaat atau kegunaan, baik bagi peneliti maupun bagi masyarakat atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dengan gambaran sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
2. Bagi Jurusan Administrasi Pendidikan, sebagai salah satu bahan kajian untuk menambah bahan bacaan yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah
4. Manfaat praktis
5. Bagi peneliti sendiri dapat dijadikan sebagai momentum untuk melatih kemampuan penulisan karyailmiah dan begitupun bagi peneliti lain dapat menjadikannya sebagai bahan perbandingan dan rujukan.
6. Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kepemimpinannya sebagai Kepala Sekolah

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Dasar Kepemimpinan Kepala Sekolah**
3. **Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Rivai dan Mulyadi (2012:97), mengemukakan kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu. Proses memengaruhi tersebut sering melibatkan berbagai kekuasaan seperti ancaman, penghargaan, otoritas maupun bujukan.

Suprayogo ( 1999 : 15 ) mengemukakan bahwa kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi aktifitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan – tujuan tertentu dalam situasi yang telah di tetapkan. Bafadal (2003: 54) menjelaskan kepemimpinan sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak dan menggerakkan serta menuntun orang lain dalam proses bekerja.

Damin ( 2009:70 ) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan seseorang yang mengarahkan, membimbing, atau orang lain. Sedangkan James M.Black ( dalam Sugiyono, 1991: 13 ) menyatakan kepemimpinan pendidikan adalah proses mempengaruhi yang dilakukan organisasi untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kepemimpian adalah suatu proses kegiatan seseorang atau sekelompok orang (organisasi) yang diarahkan untuk menciptakan suatu kerjasama dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selanjutnya Barnawi dan Arifin (2012:66) menyebutkan bahwa “Defenisi Kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya”. Ditambahkan pula oleh Harold Koontz & Cyrill O’ Donell (Sutarto, 2012:17) mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni membujuk bawahan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan mereka dengan semangat keyakinan.

Jadi dapat disimpulkan, kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan pengertian kepala sekolah, menurut Damin (2003:38) kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam pengembangan dan peningatan mutu sekolah. Kepala sekolah dalam melaksanakan peran kepemimpinannya senantiasa mempertimbangkan pada beberapa hal seperti :

1. Mendasarkan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya
2. Membentuk suatu tim
3. Seorang komunikator yang baik dan ahli pemasaran
4. Memiliki kemampuan memikiran strategi untuk bekerjasama dengan sekitar melalui individu dan kelompok
5. Mempunyai tanggung jawab dan melaksanakan tanggungjawab untuk kinerja siswanya dan
6. Memimpin guru-guru merupakan masalah bagi keberhasilan sekolah

Dengan demikian esensi dan eksistensi peranan kepemimpinan kepala sekolah menurut Damin (2003: 38) adalah pembangkit spirit kerja guru, berikut efeknya terhadap perbaikan kultur sekolah dan peningkatan mutu hasil siswa. Oleh karena itu Barnett dan Conners (Damin 2003: 53) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah ditakar efektifitasnya dengan apakah ia mampu meningkatkan produktivitas kerja guru dan kultur pembelajaran di sekolah.

Menurut Suhardiman, 2012:31 kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan pada tingkat mikro yang melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, dan pengontrolan. Sedangkan menurut Mulyasa (2015) “kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan tingkat satuan pendidikan, yang harus bertanggung jawab terhadap maju mundurnya sekolah yang dipimpinnya”.

Sejalan dengan pendapat diatas Wahjosumidjo (2013:83) mengemukan pendapatnya sebagai berikut:

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap pengembangan dan peningkatan mutu sekolah.

1. **Fungsi Kepemimpinan**

Fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala social, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi social suatu kelompok organisasi. Fungsi kepemimpinan memiliki memiliki dua dimensi seperti :

1. Dimensi yang berkenan dengan tingkat kemampuan mengarahkan *(direction)* dalam tindakan atau aktifitas pemimpin.
2. Dimensi yang berkenan dengan tingkat dukungan *(support)* atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok/organisasi.

Secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan yaitu :

1. Fungsi intruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

1. Fungsi konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerapkali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan. Tahap berikutnya konsultasi dari pimpinan pada orang-orang yang dipimpin dapat dilakukan setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksnaan. Konsultasi itu dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik (feedback) untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Dengan menjalankan fungsi konsultatif dapat diharapkan keputusan-keputusan pimpinan akan mendapat dukungan dan lebih mudah menginstruksikannya, sehingga kepemimpinan berlangsung efektif.

1. Fungsi partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya., baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerjasama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain. Keikutsertaan pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin dan bukan pelaksana.

1. Fungsi delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang pembuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan. Orang-orang penerima delegasi itu harus diyakini merupakan pembantu pemimpin yang memiliki kesamaan prinsip, persepsi, dan aspirasi.

1. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalin berarti bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

1. **Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah**
2. **Gaya Kepemimpinan Demokratis**

Gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Masing-masing gaya tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan. Seorang pemimpin akan menggunakan gaya kepemimpinan sesuai kemampuan dan kepribadiannya. Setiap pimpinan dalam memberikan perhatian untuk membina, menggerakkan dan mengarahkan semua potensi pegawai di lingkungannya memiliki pola yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya . Perbedaan itu disebabkan  oleh gaya kepemimpinan yang berbeda-beda pula dari setiap pemimpin. Kesesuaian antara gaya kepemimpinan, norma-norma dan kultur organisasi dipandang sebagai suatu prasyarat kunci untuk kesuksesan prestasi tujuan organisasi.

 Purwanto (2008:48) mengemukan bahwa “gaya kepemimpinan adalah ciri atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan”. Sedangkan menurut Engkoswara dan Komariah (2010:180) “gaya kepemimpinan merupakan norma atau dapat juga diartikan sebagai pola perilaku dalam memperagakan kepemimpinannya”. Karwati dan Priansa (2013:178) berpendapat bahwa “gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak-gerik, atau penampilan yang dipilih pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya”.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli ahli tersebut tentang gaya kepemimpinan maka dapat disimpulkan, gaya kepemimpinan adalah pola perilaku atau sikap dalam menjalankan dan melaksanakan tugas kepemimpinannya.

Kepemimpinan gaya demokratis adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan tang akan dilakukan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan. Pemimpin yang demokratis biasanya memandang peranannya selaku koordinator dan intregator dari berbagai unsur dan komponen organisasi. Pemimpin menempatkan dirinya sebagai pengontrol, pengatur, dan pengawas dari organisasi tersebut dengan tidak menghalangi hak-hak bawahannya untuk berpendapat. Dia juga berfungsi sebagai penghubung antar departemen dalam suatu organisasi. Organisasi yang dibuat dengan teori demokratis ini pun memilki suatu kelebihan, dimana setiap tugas dan wewenang dari pengurus organisasi tersebut diatur sedemikian rupa, sehingga jelas bagian-bagian tugas dari masing-masing pengurus, yang mana nantinya tidak akan terjadi campur tangan antar bagian dalam organisasi tersebut. Pembagian tugas ini juga sangat efesien dan efektif bila diterapkan dalam suatu organisai dimana tujuan utama dari organisasi adalah tercapainya tujuan dan kepentingan bersama.

Menurut Robert Albanese (2011) mengemukakan bahwa

Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya pemimpin yang memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai suatu tim yang utuh. Dalam gaya kepemimpinan demokratis pemimpin memberikan banyak informasi tentang tugas serta tanggung jawab para bawahannya. Kepribadian dasar pemimpin model ini adalah putih. Pada gaya kepemimpinan demokrasi, anggota memiliki peranan yang lebih besar. Pada kepemimpinan ini seorang pemimpin hanya menunjukkan sasaran yang ingin dicapai saja, tentang cara untuk mencapai sasaran tersebut, anggota yang menentukan. Selain itu, anggota juga diberi keleluasaan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Adapun ciri-ciri dari gaya kepemimpinan demokratis menurut Robert Albenese yaitu:

• Wewenang pemimpin tidak mutlak;

• Pimpinan bersedia melimpahkan sebagian wewenang kepada bawahan;

• Keputusan dan kebijakan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan;

• Komunikasi berlangsung secara timbal balik, baik yang terjadi antara pimpinan dan bawahan maupun sesama bawahan;

• Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahan dilakukan secara wajar;

• Prakarsa dapat datang dari pimpinan maupun bawahan;

• Banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran, pertimbangan atau pendapat; Tugas-tugas kepada bawahan diberikan dengan lebih bersifat permintaan dari pada intruksi;

• Pimpinan memperhatikan dalam bersikap dan bertindak, adanya saling percaya, saling menghormati.

Gaya kepemimpinan demokratis ini akan efektif bila :

1. Pemimpin mau berjuang untuk berubah ke arah yang lebih
2. Punya semangat bahwa hidup ini tidak selalu win-win solution, ada kalanya terjadi win-loss solution. Pemimpin harus mengupayakan agar dia tidak selalu kalah,tetapi ada kalanya menjadi pemenang.

Sedangkan menurut Nugraha (2011) mengemukakan gaya kepemimpinan demokratis yaitu

Gaya kepemimpinan demokratis adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan.

Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis menurut Nugraha (2011) adalah sebagai berikut :

1. Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama.
2. Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahan dilakukan secara wajar.
3. Memperhatikan perasaan para bawahannya dalam bertindak dan bersikap dalam menghadapi masalah.
4. Komunikasi berlangsung timbal balik.
5. Suasana saling percaya, menghormati, menghargai antara pimpinan dan bawahan.
6. Kesempatan bagi bawahan menyampaikan saran dan pendapat.

Berikut uraian keenam ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis :

1. Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama

Pengambilan keputusan bersama adalah segala sesuatu yang telah disepakati bersama untuk dijalankan bersama. Pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama jika keputusan tersebut menyangkut kebutuhan orang banyak. Dalam pengambilan keputusan selalu melibatkan bawahan sehingga keputusan bukan hanya mementingkan sebelah pihak saja. Setiap keputusan yang diambil tidak bersal dari pimpinan mutlak, namun telah dimusyawarahkan terlebih dahulu bersama bawahannya.

1. Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahan dilakukan secara wajar

Pemimpin tidak melakukan pengawasan kegiatan secara over atau over protective (berlebihan), sehingga tidak ada tekanan pada bawahan saat melakukan kegiatannya, bawahanpun menjunjung tinggi dan menjaga betul kepercayaan yang diberikan atasannya.

1. Memperhatikan perasaan bawahan

Pemimpin bersikap mengayomi kepada kepada bawahan, pemimpin melakukan pendekatan kepada bawahannya yang dianggapnya lagi menghadapi masalah sehingga pemimpin mengerti apa masalah yang dihadapi bawahan, dan pemimpin bisa mengambil kebijakan dengan segera tetapi pemimpin tidak akan ikut campur jika bawahannya merasa keberatan ikut dalam masalah tersebut.

1. Komunikasi berlangsung timbal balik

Komunikasi antara pemimpin dan bawahan berlangsung dengan baik, tanpa adanya rasa takut atau canggung karena jabatan. Tidak ada kecanggungan tetapi bawahan tetap menghormati pimpinan sebagai pemimpin mereka. Adanya keterbukaan komunikasi antara pemimpin dengan bawahan. Pemimpin menyampaikan semua yang bisa diungkapkan kepada bawahannya begitupun dengan bawahan kepada pemimpin.

1. Suasana saling percaya, menghormati, dan menghargai

Suasana saling percaya, menghormati, dan menghargai antar pemimpin dan bawahan yang dimana akan menciptakan suasana yang selalu harmonis dalam lingkungan organisasinya dan tanggung jawab dipikul bersama antar pemimpin dan bawahannya.

1. Kesempatan bagi bawahan menyampaikan saran dan pendapat

Bawahan bebas untuk berpendapat sesuai dengan asas demokrasi. Bawahan dapat memberikan masukan, saran, dan pendapat atas keputusan yang dibuat pemimpin asalkan masukan tersebut dapat membawa ke arah yang lebih baik dan berkembang.

Dilihat dari ciri-ciri di atas tentu saja ada keuntungan dan kelemahan yang dimiliki gaya kepemimpinan demokratis. Adapun keuntungan dan kelemahan gaya kepemimpinan demoratis menurut Nugraha (2011) adalah sebagai berikut :

1. Keuntungan gaya kepemimpinan demokratis adalah keputusan serta tindakan yang lebih objektif, tumbuhnya rasa memiliki serta terbinanya moral yang tinggi
2. Kelemahan gaya kepemimpinan demokratis adalah keputusan serta tindakan kadang-kadang lamban, rasa tanggungjawab kurang, keputusan yang dibuat bukan merupakan keputusan terbaik
3. **Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Demokratis**

Kepala Sekolah adalah pemimpin sekaligus manajer yang harus mengatur, memberi perintah sekaligus mengayomi bawahannya yaitu para guru dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul.

Wahjosumidjo (2002:83) mengartikan bahwa :

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselengarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana interaksi antara guru yang member pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, Suharsaputra (2013:147) mengatakan bahwa “Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan faktor penting yang dapat memberi makna dan kesatuan tujuan antara pemimpin, staf, siswa, orangtua siswa serta masyarakat secara keseluruhan”. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan pemimpin dalam tataran institusi organisasi sekolah yang akan menentukan bagaimana kinerja organisasi secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Mulyasa (2009:83) mengartikan Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Pendapat tersebut di atas mengandung arti bahwa kepala sekolah dituntut untuk mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif untuk meningkatkan mutu sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah pemimpin dalam tataran institusi organisasi sekolah yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang terencana.

Pemimpin yang bersifat demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai dictator, melainkan sebagai pemimpin yang berada ditengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan anggota-anggota kelompok bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, atau sebagai kakak terhadap sebagi saudara-saudaranya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya, ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.

Seorang kepala sekolah yang bersifat demokratis dalam melaksanakan tugasnya harus selalu mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari bawahannya. Juga kritik-kritik yang membangun diterimanya sebagai umpan balik dan dijadikan bahan pertimbangan dalam tindakan-tindakan berikutnya.

Kepala sekolah mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan menaruh kepercayaan pula pada bawahannya bahwa mereka mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan bertanggungjawab. Kepala sekolah yang demokratis selalu berusaha memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan. Ia senantiasa berusaha membangun semangat bawahannya dalam menjalankan dan mengembangkan kerjanya. Di samping itu ia juga memberikan kesempatan bagi timbulnya kecakapan memimpin bawahannya dengan jalan mendelegasikan sebagai kekuasaan dan tanggung jawab.

Menurut Purwanto (2007:52) mengatakan bahwa

gaya demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang paling ideal, dan dianggap paling baik terutama untuk kepemimpinan dalam pendidikan. Karena lingkungan sekolah dianggap lingkungan akademis yang heterogen dengan dihadapkan pada karakter kinerja guru yang bervariatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah harus menjadi orang yang demokratis yang selalu siap berbagi dengan bawahannya karena dengan demikian seluruh sistem akan berjalan dengan sesuai yang diinginkan oleh semua pihak. Kepala sekolah yang demokratis memperlakukan bawahannya dengan cara yang manusiawi. Satu rumus yang nampaknya sangat sederhana, akan tetapi sesungguhnya merupakan sumber dari semua persepsi, sikap, perilaku dan gaya kepemimpinan seseorang. Untuk itu, semua pihak yang terdapat di sekolah harus selalu sejalan dalam peningkatan mutu pendidikan dan lagi-lagi kepala sekolahlah yang benar-benar harus membimbing para bawahannya agar semua berjalan sesuai dengan harapan.

1. **Kerangka Pikir**

Kepala sekolah merupakan aktor sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Kepemimpinannya akan sangat berpengaruh terhadap tujuan sekolah. Jika guru memiliki anggapan bahwa kepemimpinan kepala sekolahnya baik, maka diharapkan guru akan melaksanakan tugasnya dengan senang hati tanpa merasa ada tekanan dari atasan. Kondisi seperti inilah yang diharapkan akan mampu menciptakan terlaksananya proses pembelajaran dengan baik.

Kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya dituntut menampilkan suatu gaya kepemimpinan efektif yang sesuai dengan karakteristik sekolah. Setiap pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai cara dan gaya. Gaya kepemimpinan demokratis adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan. Kelebihan dari gaya kepemimpinan demokratis ialah dimana setiap tugas dan wewenang dari pengurus organisasi tersebut diatur sedemikian rupa, sehingga jelas bagian-bagian tugas dari masing-masing pengurus, yang mana nantinya tidak akan terjadi campur tangan antar bagian dalam organisasi tersebut. Pembagian tugas ini juga sangat efesien dan efektif bila diterapkan dalam suatu organisasi agar tercapainya tujuan dan kepentingan bersama. Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama, pengawasan dilakukan secara wajar, memperhatikan perasaan dalam bertindak dan bersikap,komunikasi berlangsung timbal balik, suasana saling percaya, menghormati, dan menghargai, dan kesempatan bagi bawahan menyampaikan saran dan pendapat.

Agar lebih jelasnya alur pemikiran dalam penelitian ini, maka penulis melukiskannya dalam paradigma berikut ini :

Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

Ciri-ciri Gaya Kepemimpinan Demokratis

1. Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama
2. Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan dilakukan secara wajar
3. Memperhatikan perasaan bawahan
4. Komunikasi berlangsung secara timbal balik
5. Saling percaya, menghormati, dan menghargai antar pemimpin dan bawahan
6. Kesempatan bagi bawahan menyampaikan saran dan pendapat.

 Gambar 2.1 Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap data yang ditemukan dan dihadapi peneliti. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian.

Moleong (2015: 6) yang mengatakan bahwa: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

 Penelitian ini bersifat deksriptif kualitatif sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif terkait dengan judul penulisan ini yaitu “Gaya Kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1 Nuha Soroako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur”.

1. **Kehadiran Peneliti**

Sugiyono (2013) Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen dan pengumpul data sehingga kehadiran peneliti dalam lokasi penelitian sangat diperlukan karna tidak dapat dipisahkan dari pengamatan yang dilakukan secara langsung agar mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan hal tersebut, kehadiran peneliti dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari pengamatan secara langsung. Peneliti berupaya mengungkap fakta untuk dideskripsikan melalui pengumpulan data yang valid. Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan data kualitatif, maka kehadiran peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh untuk memperoleh data yang akurat dengan tidak melibatkan diri dalam pelaksanaan kegiatan yang diteliti, tetapi statusnya hanya sebagai peneliti yang diketahui oleh subjek atau informan.

1. **Lokasi Penelitian**

Kebijakan Akademik yang diatur dalam UU No 17 pasal 90 ayat 4 yaitu :

 1) pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;

2) program kembaran;

3) pengalihan/pemerolehan kredit;

 4) penugasan dosen senior sebagai Pembina pada PT yang membutuhkan pembinaan;

 5) pertukaran dosen/

mahasiswa;

6) pemanfaatan bersama berbagai sumber daya;

7) pemagangan; 8) penerbitan terbitan berkala ilmiah;

9)penyelenggaraan seminar bersama; dan 10) bentuk-bentuk lain yang dianggap perlu.

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri 1 Nuha yang beralamat di Jalan Lamattulia,Tapu Ondau Sumasang III Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur, dengan penelitian lapangan yakni dengan melakukan pengumpulan data penelitian secara langsung pada obyek dengan maksud diperoleh data lapangan yang dijamin kebenaran dalam bentuk pengajuan wawancara. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena sekolah ini masih terbilang baru tetapi sudah banyak prestasi dan peningkatan yang dicapai. Peneliti ingin mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan demokratis yang dterapkan oleh kepala SMA Negeri 1 Nuha.

1. **Sumber Data**

Sesuai observasi yang telah dilakukan pada objek penelitian, yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah, wakasek (bidang humas) dan para guru yang ada jabatan strukturalnya dengan kepala sekolah seperti bendahara sekolah, kepala tata usaha,dan kepala laboratorium, kepala perpustakaan, guru mata pelajaran, dan beberapa siswa SMA Negeri 1 Nuha Soroako yang jumlahnya 13 orang sebagai informan utama dan pendukung, yang terdiri dari seorang kepala sekolah, seorang wakil kepala sekolah, 8 orang guru, dan 3 orang siswa. Jumlah tersebut dapat di jangkau dan sangat memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Menurut Lofland (Moleong 2015: 157) “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan. Untuk pengumpulan data dan informasi di lapangan, maka dapat di tempuh dua teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. **Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Kegiatan wawancara terhadap informasi, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan program observasi. Pedoman wawancara menjadi pemandu dalam perolehan data. Namun wawancara tidaklah terfokus pada pedoman tersebut, tetapi akan dikembangkan sesuai kondisi lapangan pada saat wawancara berlangsung.

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara verbal kepada responden yang merupakan subjek penelitian. Hal-hal yang akan diwawancarakan dengan ruang lingkup mengenai “gaya kepemimpinan kepala sekolah”. Sedangkan sumber data yang akan diwawancarai sebagai sumber utama adalah kepala sekolah, dan para guru.

Bentuk wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur, wawancara berstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data pokok permasalahan tentang gaya kepemimpinan kepala SMA Negeri 1 Nuha Soroako, serta wawancara tak berstruktur yakni wawancara di lakukan secara bebas untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara berstruktur.

1. **Observasi**

Obrservasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang ada pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti melakukan perencanaan lapangan dalam rangka perkenalan untuk mengakrabkan sekaligus memberitahukan maksud kedatangannya dan memohon izin agar dapat diterima untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Nuha yang menekankan gaya kepemimpinan kepala sekolah serta mendapatkan gambaran umum mengenai objek penelitian.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa pelaksanaan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian metode dokumentasi bermaksud mencari data dengan mengklasifikasikan bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. **Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data yang lainya terkumpul. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data,segera dilakukan proses mengolah data atau yang sering disebut dengan analisis data. Analisis data diartikan sebagai sebuah proses yang membawa bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, ketegori, dan unit deskripsi dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sugiyono (2013:220) mengemukakan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun suatu analisis yang tangguh.

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memamfaatkan sesuatu yang lain adalah teknik trianggulasi, baik trianggulasi sumber maupun metode. Menurut Moleong (2015: 178) bahwa ”Teknik trianggulasi adalah teknih pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang kain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap dua data itu”. Trianggulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan beberapa jalan diantaranya :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, pada trianggulasi dengan metode, terdapat dua strategi diantaranya;
3. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data.
4. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Trianggulasi metode yang dimaksud adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui metode yang berbeda dengan sumber yang sama. Dalam trianggulasi ini dilakukan perbandingan antara hasil observasi kegiatan, hasil dokumentasi, dan hasil wawancara.

1. **Tahap-Tahap Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian ini terbagi atas tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut antara lain:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian. Pada tahap ini ada beberapa yang perlu disiapkan oleh peneliti, diantaranya mengurus perizinan pada pihak jurusan sebagai syarat untuk melakukan observasi awal di SMA Negeri 1 Nuha, dan menyusun rancangan penelitian berupa pertanyaan yang akan di tanyakan kepada informan di lapangan.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data selengkap-lengkapnya, mewawancarai informan primer dan sekunder hingga memperoleh data yang jenuh, serta melakukan observasi dan dokumentasi di SMA Negeri 1 Nuha..
3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang diperoleh, kemudian data yang diperoleh dari informan dikonfirmasi ulang, dan hasil analisis disusun, ditulis secara sistematis sesuai dengan peraturan yang ditentukan agar hasilnya dapat diketahui.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan dari data menyangkut fokus penelitian sebagai tindak lanjut dari hasil pengumpulan data. Berdasarkan penelusuran data di lapangan yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat disajikan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Untuk mengetahui dan memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, pada bagian ini peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan lokasi penelitian.

1. Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 1 Nuha

Sekolah ini berdiri pada tahun 2007 yang memiliki nomor statistik sekolah 301192710001 dengan No. SK pendirian 410/548.4/Dik-LT/VI/2007 SMA Negeri 1 Nuha terletak di Jalan Lamattulia,Tapu Ondau Sumasang III Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. SMA Negeri 1 Nuha kini memiliki 13 kelas, yakni kelas X sebanyak 5 kelas, kelas XI sebanyak 4 kelas dan kelas XII sebanyak 4 kelas. Sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah Dra. Hj. Hawani Kaso yang kini menyandang sekolah akreditasi B.

1. Visi, Misi SMA Negeri 1 Nuha

Visi dan misi merupakan landasan awal dalam merumuskan program-program yang telah di rencanakan. Visi memberikan gambaran masa depan suatu organisasi, dia berperan sebagai pemberi arahan dan motivasi kepada semua warga sekolah. Misi adalah penjabaran dari visi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat. Misi berperan untuk mengenalkan sekolah terhadap sumber daya yang dimiliki sekolah. Adapun Visi, Misi SMA Negeri 1 Nuha, sebagai berikut:

Visi:

Mewujudkan lulusan yang berwawasan, beriman dan bertakwa.

Misi:

Dalam rangka mewujudkan Visi SMA Negeri 1 Nuha sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan merupakan program sekolah sehingga misi SMA Negeri 1 Nuha dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Melaksanakan PSB yang transparan, akuntabilitas dan objektif sehingga tercipta kepercayaan masyarakat yang tinggi kepada sekolah.
2. Melaksanakan disiplin, sehingga tercipta sumber daya manusia yang patuh dan menghormati peraturan.
3. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efesien sehingga setiap siswa berkembang maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Memberdayakan guru dan tenaga kependidikan lainnya, agar menjadi guru atau pegawai professional dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
5. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Nuha

Jumlah siswa SMA Negeri 1 Nuha dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Nuha Tahun Ajaran 2015/2016

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Laki laki** | **Perempuan** | **Jumah**  |
| X | 60 | 72 | 132 |
| XI | 56 | 72 | 128 |
| XII | 44 | 41 | 85 |
| Jumlah | 160 | 185 | 345 |

Sumber : Arsip data keadaan siswa SMA Negeri 1 Nuha TA. 2015/2016

1. Keadaan Guru/Pegawai SMA Negeri 1 Nuha

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru berkewajiban menyajikan dan menjelaskan pelajaran, membimbing, dan mengarahkan siswa ke arah pencapaian tujuan pengajaran, dalam hal ini dibutuhkan kemampuan dan profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kualitas dan kapasitas guru merupakan faktor yang paling penting sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Adapun jumlah guru dan pegawai SMA Negeri 1 Nuha adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Guru dan Pegawai Pada SMA Negeri 1 Nuha Tahun Pelajaran 2015/2016

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jabatan** | **Pendidikan** | **Jumlah** |
| 1. | Kepala sekolah | S1 | 1 |
|  2. | Wakil Kepala Sekolah bid. Kurikulum  | S1 | 1 |
|  | Wakil Kepala sekolah bid. Humas | S1 | 1 |
|  | Wakil Kepala Sekolah bid. Kesiswaan | S1 | 1 |
|  | Wakil Kepala Sekolah bid. Sarana | S1 | 1 |
| 3. | Guru | S2 | 1 |
| S1 | 18 |
| D3 | - |
| SMA/SMK | - |
|  | **Jumlah** |  | **24** |
| 4. | Staf Tata Usaha | S1 | 2 |
| D3 | - |
| SMA/SMK | 2 |
|  | **Jumlah** |  | **4** |
| 5 | Satpam | SMA | 1 |
| 6 | Bujang | SMP | 1 |
|  | **Jumlah** |  | **2** |
|  | **Jumlah** | **30** |

Sumber : Arsip data keadaan guru dan pegawai SMA Negeri 1 Nuha TP. 2015/2016

Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa guru dan pegawai yang bertugas di SMA Negeri 1 Nuha sebanyak 30 orang, semuanya masih aktif di SMA Negeri 1 Nuha dan masing-masing mempunyai peran dan tugas yang sama dalam hal mendidik, membimbing dan melayani siswa.

1. Keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Nuha

Sarana prasarana sangat penting dalam menunjang lancarnya proses belajar mengajar. Alat peraga atau alat pembelajaran merupakan faktor penunjang yang penting. Hal ini untuk mempermudah pembelajaran siswa terhadap pelajaran yang dipelajari. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 1 Nuha adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMA Negeri 1 Nuha

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Ruangan | Jumlah (Ruang) | Keterangan |
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | - |
| 2 | Ruang Tata Usaha | 1 | - |
| 3 | Ruang Guru  | 1 | - |
| 4 | Kelas | 13 | - |
| 5 | Ruang Perpustakaan | 1 | - |
| 6 | Ruang Laboratorium | 1 | - |
| 7 | Ruang BP/BK | 1 | - |
| 8 | Koperasi | 1 | - |
| 9 | WC | 9 | - |
| **Jumlah** | 28 |  |

 Sumber: Arsip data keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Nuha TP 2015/2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Nuha sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik dalam menunjang segala aktivitas di sekolah tersebut.

1. **Penyajian dan Analisis Data**

Penyajian dan analisis data ini dimaksudkan untuk memaparkan atau menyajikan data-data yang diperoleh dari penelitian, yaitu yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Nuha. Kemudian data yang terkumpul dianalisis agar mendapat gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Untuk mendapat data dilapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menggunakan metode wawancara, peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara sekolah, kepala tata usaha, kepala laboratorium, kepala perpustakaan, dan siswa. Selanjutnya pada metode observasi, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengecek kebenaran data yang ada di lapangan. Kemudian peneliti melakukan dokumentasi untuk mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan sebelumnya.

1. **Analisis Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala SMA Negeri 1 Nuha Soroako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur**

Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Untuk menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak mungkin bekerja sendiri. Dalam sebuah organisasi seorang pemimpin membutuhkan bawahan dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Untuk meningkatkan kualitas sekolah, maka kepala sekolah sebagai pemimpin harus menerapkan cara atau teknik yang tepat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinannya disebut dengan tipe atau gaya kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan tulang punggung pengembangan organisasi karena tanpa kepemimpinan yang baik, akan sulit untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam mengelola suatu organisasi khususnya dalam lembaga pendidikan.

Gaya kepemimpinan demokratis adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan. Kelebihan dari gaya kepemimpinan demokratis ialah dimana setiap tugas dan wewenang dari pengurus organisasi tersebut diatur sedemikian rupa, sehingga jelas bagian-bagian tugas dari masing-masing pengurus, yang mana nantinya tidak akan terjadi campur tangan antar bagian dalam organisasi tersebut. Pembagian tugas ini juga sangat efesien dan efektif bila diterapkan dalam suatu organisasi agar tercapainya tujuan dan kepentingan bersama. Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama, pengawasan dilakukan secara wajar, memperhatikan perasaan dalam bertindak dan bersikap,komunikasi berlangsung timbal balik, suasana saling percaya, menghormati, dan menghargai, dan kesempatan bagi bawahan menyampaikan saran dan pendapat.

1. **Pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama**

Informasi tentang pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama yang dilakukan kepala sekolah diperoleh peneliti dengan teknik wawancara. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah (bidang humas), bendahara sekolah, kepala tata usaha, kepala laboratorium, kepala perpustakaan, beberapa guru mata pelajaran, serta beberapa siswa anggota OSIS.

Berdasarkan penuturan kepala SMA Negeri 1 Nuha cara pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah selalu dilakukan rapat dengan guru-guru dan di putuskan dengan musyawarah, karena untuk memecahkan suatu masalah kepala sekolah harus meminta pertimbangan dari guru-guru terlebih dahulu. Jika dengan melalui musyawarah, permasalahan tidak kunjung selesai, maka kepala sekolah harus mengambil keputusan sendiri dan keputusan itulah yang selanjutnya akan dilaksanakan. Dalam mengambil keputusan, kepala sekolah selalu melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu. Jika permasalahan hanya sedikit dan bersifat individual, maka tidak menutup kemungkinan dalam memecahkan masalah kepala sekolah harus memutuskan sendiri atau hanya berdua dengan yang bersangkutan. Dari kesembilan guru, salah satu guru yaitu Ibu SM selaku bendahara sekolah berkata:

Kalau disini kalau ada sesuatu memang segala rencana kita rapat dulu. Rapat kemudian disepakati bersama, walaupun pada akhirnya memang pertimbangan atau yang memutuskan memang kepala sekolah. Tapi pertimbangannya bisa datang dari guru pada saat rapat. Hanya beberapa kali kadang memang keputusan diambil spontanitas juga pernah, karna ada kegiatan yang dilapangan itu juga pernah. Kalau menyangkut pembelajaran kebanyakan diambil secara musyawarah, kita rapat-rapat rutin sebelum tahun ajaran baru, sebelum ujuan seperti itu. Kebanyakan mengambil keputusannya itu dilakukan dengan musyawarah. **(**hasil wawancara staf, 22 Agustus 2016)

Selanjutnya Ibu NH selaku wakil kepala sekolah mengatakan bahwa:

Kalau ada usulan langsung dirapatkan. Tapi misalnya secara pribadi itu dipanggil satu-satu orangnya, tergantung dengan masalahnya. Tapi kebanyakan semua masalah itu diselesaikan secara bersama-sama. Jadi saling ada keterbukaan. (hasil wawancara guru 19 Agustus 2016)

Melihat pernyataan Ibu SM dan Ibu NH dapat disimpulkan bahwa cara kepala sekolah mengambil keputusan dalam memecahkan masalah selalu dilakukan dengan bermusyawah baik dengan staf maupun guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Nuha. Sebagai seorang pemimpin, untuk memutuskan sesuatu kepala sekolah harus meminta pertimbangan dari guru-guru walaupun pada akhirnya yang memutuskan adalah kepala sekolah.

Pengambilan keputusan, kepala sekolah selalu melibatkan bawahannya. Seperti yang dikatakan Ibu HK selaku kepala sekolah mengatakan :

Selalu melibatkan para bawahan karena sebagai seorang kepala sekolah dalam mengambil sebuah keputusan kita selalu bermusyawarah dengan para bawahan. Dengan musyawarah itu berbagai masukan diperoleh kemudian dipertimbangkan untuk mengambil keputusan tersebut. (hasil wawancara kepala sekolah, 19 Agustus 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu SM selaku bendahara sekolah mengatakan, “iya, kepala sekolah selalu melibatkan kami para guru dalam setiap pengambilan keputusan”.

Pendapat dari Ibu HK dan Ibu SM menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu melibatkan bawahan dalam setiap pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan yang dilakukan kepala sekolah selalu terlibat langsung dalam hal apapun dan aktif dalam musyawarah kerja (rapat) yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Nuha. . Seperti yang di katakan oleh Ibu JL selaku kepala perpustakaan berikut, “keterlibatannya cukup penting dan ikut terlibat secara langsung apapun masalahnya”. (27 Agustus 2016)

Ungkapan Ibu JL diperjelas oleh ibu NH selaku wakil kepala sekolah, yang mengatakan bahwa :

keterlibatannya selalu banyak melibatkan diri. Sebisa mungkin selalu hadir kecuali kalau ada acara yang sangat mendesak baru diwakilkan misalnya sama salah satu guru yang mendapat amanat dari bu kepala. Tapi biasanya kalau misalnya ada acara yang berbenturan, misalnya bu kepala bilang besok ada rapat, tapi tiba-tiba beliau ada undangan mendadak dari dinas, itu biasanya rapat yang ada disekolah ditunda sampai jadwal beliau kosong dan semua guru bisa hadir. (hasil wawancara guru, 19 Agustus 2016)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah selalu terlibat langsung dalam pengambilan keputusan seperti saat rapat sekolah dan musyawarah kerja, kecuali kepala sekolah ada acara yang sangat mendesak seperti agenda rapat mendadak dari dinas biasanya rapat yang ada disekolah ditunda sampai jadwal kepala sekolah kosong dan semua guru bisa hadir mengikuti rapat.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam mengambil suatu keputusan, karena kepala sekolah adalah inti dalam sebuah rapat dan sebagai penentu/ pemutus hasil akhir dari sebuah keputusan. Sehingga pada saat rapat sekolah, sebisa mungkin kepala sekolah selalu hadir dan tidak pernah diwakilkan kecuali beliau ada agenda rapat di luar sekolah. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Ibu AB selaku kepala laboratorium bahwa peran kepala sekolah dalam mengambil keputusan yaitu,

Sangat besar. Misalnya kalau rapat, kalau ibu punya jadwal yang bertabrakan diwakilkan, kalau tidak ya datang sendiri. Ibu orangnya rajin, aktif, pokoknya bagus*.* (hasil wawancara guru, 25 Agustus 2016)

Pernyataan Ibu AB diperkuat oleh Ibu NH selaku wakil kepala sekolah yang mengatakan :

Kalau untuk perannya sendiri sangat besar. Karena beliau adalah intinya dalam sebuah rapat dan dalam mengambil setiap keputusan. (hasil wawancara guru, 19 Agustus 2016)

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengambil keputusan sangatlah besar sebagai penentu/ pemutus hasil akhir dan selalu bijaksana dalam memutuskan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh staf dan guru-guru.

1. **Pengawasan dilakukan secara wajar oleh Kepala Sekolah kepada bawahan (staf, guru dan siswa).**

Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah tidak dilakukan secara berlebihan

sehingga bawahan pun juga menjaga betul kepercayaan yang diberikan oleh kepala sekolah. Jika pada pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama, maka dalam pengawasan terhadap bawahan, kepala sekolah melakukannya tidak secara berlebihan.

Pada pengawasan yang dilakukan kepala sekolah, hal yang terpenting adalah bagaimana bawahan menjaga betul kepercayaan yang diberikan oleh kepala sekolah.

Berikut petikan wawancara dengan Ibu HK selaku kepala sekolah :

Kalau saya, pengawasan kepada guru-guru disini tidak terlalu ketat. Paling dikontrol saja, kalau ada tugas yang diberikan, ditanyakan apakah sudah selesai tugas tersebut. Kalau belum ditanyakan lagi kendalanya apa sampai tugas tersebut belum selesai. Karena guru-guru juga sudah tahu tanggungjawabnya masing-masing. Ada kepercayaan yang saya berikan kepada guru-guru tersebut. Guru-guru juga merasa senang hati melaksanakan masing-masing tugasnya. Jadi tidak perlu berlebihan dilakukan sewajarnya saja. (hasil wawancara kepala sekolah, 19 Agustus 2016)

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu NL selaku kepala tata usaha mengatakan bahwa “ Kalau ibu paling mengkontrol saja sejauh mana tugas yang diberikan. Kalau belum selesai pasti ditanyakan apakah ada kendala yang kita hadapi dan ibu pasti membantu jika kita ada kendala” (kepala tata usaha 26 Agustus 2016).

Dapat disimpulkan bentuk pengawasan kepala sekolah terhadap bawahan dilakukan dengan mengkontrol jika ada tugas yang diberikan, menanyakan kendala yang dihadapi oleh para guru dan membantu mengatasi kendala tersebut.

Mengenai kekuasaan formalnya, kepemimpinan seorang kepala sekolah tidak lepas dari kekuasaan formal seperti (ketat-kaku), sehingga tidak jarang kita jumpai banyak guru di sekolah-sekolah yang tidak menyukai gaya kepemimpinan kepala sekolahnya. Di SMA Negeri 1 Nuha kebergantungan kekuasaan formal (ketat-kaku) tidak peneliti jumpai setiap harinya. Selama melakukan penelitian, sikap yang di tunjukkan oleh kepala sekolah terhadap semua orang sangatlah santai dan tidak ketat maupun kaku. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh kepala sekolah, guru-guru dan siswa-siswi SMA Negeri 1 Nuha. Pada tanggal 19 Agustus 2016 kepala sekolah mengatakan bahwa dalam memimpin, kepala sekolah selalu santai dan tegas kepada siapapun. Pernyataan kepala sekolah serupa dengan hasil wawancara kepada sembilan guru yang menjadi subjek penelitian dan diperkuat oleh Ibu JL selaku kepala perpustakaan,

Tidak*,* ibu kepala sekolah kalau disiplin pasti disiplin. Tapi tidak otoriter. Jadi ibaratnya guru, guru yang ada kepentingan, memang benar-benar mendesak meskipun jam kerja guru dari jam 7 sampai jam 2, jam 1 sudah ada kepentingan yang memang tidak bisa ditinggalkan terus memperbolehkan, meskipun juga harus tetap tanggung jawab. **(**hasil wawancara guru, 27 Agustus 2016**)**

Selanjutnya dikatakan oleh Ibu SM selaku bendahara sekolah bahwa kepala sekolah tidak selalu bergantung pada kekuasaan formalnya seperti ketat dan kaku, tetapi lebih kepada kekeluargaan. Ibu SM mengatakan,

Kalau yang saya lihat pendekatan ibu kepala sekolah disini justru lebih kekeluargaan. Jadi tidak terlalu formal, tetapi malah kekeluargaan jadi walaupun ada hal-hal yang tidak bisa lepas dari formalitas tapi kalau secara personal saya merasa seperti ke arah kekeluargaan. (hasil wawancara staf, 22 Agustus 2016)

Dari hasil wawancara kepada siswa siswi OSIS terkait dengan kebergantungan kepala sekolah terhadap kekuasaan formal menyebutkan bahwa dalam memimpin kepala sekolah tidak pernah bergantung pada kekuasaan formal seperti ketat dan kaku. Menurut ER yang diwawancarai pada tanggal 24 Agustus 2016 menyatakan bahwa kepala sekolah selalu bersikap santai setiap harinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah di SMA Negeri 1 Nuha dalam memimpin, kepala sekolah tidak pernah bergantung pada kekuasaan formal seperti ketat dan kaku melainkan lebih santai, tegas, fleksibel, disiplin tidak terlalu formal tetapi tetap bertanggung jawab serta dapat mengayomi guru, staf,maupun siswa.

Kepala sekolah juga selalu memberikan sanksi kepada bawahan (staf, guru, dan siswa) yang bersalah. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah kepada peneliti bahwa sejauh ini sanksi yang diberikan kepada guru maupun siswa berupa nasehat dan teguran. Pernyataan kepala sekolah diperkuat oleh Ibu NL (kepala tata usaha) dan Ibu SM (bendahara sekolah) seperti berikut,

NL : Iya, selalu menasehati dulu. (hasil wawancara staf, 26 Agustus 2016)

SM : Menyangkut sanksi kalau memang untuk guru sanksi sudah diatur secara formal tidak bisa ibu kepala sekolah mengeluarkan sanksi harus melewati aturan. Sanksi sebatas yang saya lihat hanya sampai sebatas teguran secara halus belum sampai ketahap yang berat. Kebetulan juga guru-guru tidak pernah melanggar kode etik guru yang berlebihan. Jadi sanksinya hanya teguran tapihalus. Kalau untuk siswa yang saya lihat sampai memanggil orang tua karena yang saya amati masalah yang dihadapi siswa menyangkut lingkungan rumah biasanya sampai memanggil orang tua siswa. (hasil wawancara staf, 22 Agustus 2016)

Lebih lanjut Ibu NH selaku wakil kepala sekolah bidang humas mengatakan bahwa,

Sanksinya itu kalau dengan siswa mungkin cuma dipanggil dinasehati. Kadang juga orangtuanya dipanggil. Seperti kemarin ada anak kelas berapa itu merusakkan sepeda temannya terus orang tuanya dipanggil untuk memperbaiki, karena kasihan anaknya yang sepedanya dirusakkan itu. Kalau untuk guru biasanya Cuma diperingatkan saja, misalnya saat dalam forum, jadi semuanya tahu dan guru-guru itu tidak tersinggung. Jadi menasehatinya itu bukan hanya untuk satu orang tapi semuanya. (hasil wawancara wakasek, 19 Agustus 2016)

Dari hasil wawancara dengan MR, ER, dan IK, yang dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2016 menyebutkan bahwa sanksi yang diberikan kepala sekolah kepada seseorang yang bersalah berupa hukuman, tetapi sebelum dihukum selalu dinasehati terlebih dahulu. Jika dinasehati siswa tersebut masih belum berubah, maka orang tua siswa dipanggil ke sekolah. Seperti yang di katakan oleh IK selaku ketua OSIS berikut ini,

Iya diberi hukuman tapi dinasehati dulu. Contohnya kalau misalnya rambutnya panjang itu kalau tidak dipotong kepala sekolah yang langsung potong. Kadang juga orangtuanya dipanggil kalau anaknya tetap nakal. (hasil wawancara siswa, 24 Agustus 2016)

Terkait sanksi, biasanya kepala sekolah selalu memberikan nasehat, teguran, bimbingan dan sampai memanggil wali murid jika ada siswa yang bersalah dan yang bersangkutan tetap tidak berubah menjadi lebih baik. Pada hari senin siswa-siswi yang tidak menggunakan atribut lengkap diminta untuk menghadap ke timur sampai upacara selesai.

Dapat disimpulkan bahwa sanksi yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap bawahan (staf, guru, siswa) dapat berupa nasehat dan teguran halus. Kepala sekolah tidak pernah memberikan sanksi secara fisik seperti memukul, mencubit, dan lain-lain.

1. **Memperhatikan perasaan bawahan**

Pemimpin bersikap mengayomi kepada bawahan, sehingga pemimpin mengerti apa masalah yang ada pada bawahan dan pemimpin bisa mengambil kebijakan dengan segera.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala SMA Negeri 1 Nuha yaitu kepala sekolah mendekati guru yang dianggapnya sedang mendapat masalah. Sebisa mungkin kepala sekolah membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi guru tersebut. Berikut petikan wawancaranya :

Saya dekati guru tersebut kemudian saya tanyakan apa masalahnya. Lakukan tatap face to face. Saya berusaha menciptakan suasana yang nyaman sehingga guru bisa mengeluarkan semua masalah yang dihadapinya. (hasil wawancara kepala sekolah, 19 Agustus 2016)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa salah satu sikap kepala SMA Negeri 1 Nuha dalam mengatasi masalah yang dihadapi bawahan yaitu dengan cara mendekati guru yang sedang bermasalah dan berusaha menciptakan suasana yang nyaman. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibu AB selaku kepala laboratorium yang mengatakan bahwa “kepala sekolah selalu dekati kami para guru kalau ada yang dilihatnya lagi mengalami masalah. Kami para guru dibuat merasa tidak canggung menceritakan masalahnya” (hasil wawancara, guru 27 Agustus 2016). Setelah kepala sekolah mendekati guru yang sedang menghadapi masalah, kepala sekolah mencoba membantu menyelesaikan masalah tersebut jika masalah tersebut masih menyangkut masalah yang ada di sekolah. Berikut pernyataan kepala sekolah :

Mencoba membantu menyelesaikan jika masalahnya masih menyangkut rana persekolahan. Karena tidak mungkin jika masalah yang dihadapinya masalah pribadi, saya ikut campur didalamnya. Itu sudah bukan hak saya. Kalau masalahnya seperti permasalahan dalam mengajar di kelas, saya sebagai kepala sekolah akan mensupervisi guru tersebut di dalam kelas. Dengan mensupervisi guru tersebut dari situ dapat dilihat permasalahan-permasalahan apa yang dihadapi oleh guru khususnya dalam proses belajar mengajar dalam kelas (hasil wawancara kepala sekolah 19 Agustus 2016)

Ibu JL selaku kepala perpustakaan juga mengatakan hal yang senada dengan kepala sekolah yaitu

ibu akan bantu selesaikan masalah kami kalau masalah tersebut masih menyangkut masalah dipersekolahan. Kalau masalah pribadi ibu tidak berani campuri. Dan pasti akan membantu menyelesaikan masalah yang kami hadapi (hasil wawancara guru, 27 Agustus 2016)

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada saat pertemuan antara guru dan kepala sekolah. Pada pertemuan tersebut, kepala sekolah berupaya agar guru mengungkapkan masalah yang sedang mereka alami karena guru seakan malu-malu untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi. Kepala sekolah menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman agar guru tidak merasa kaku dan sungkan dalam menyampaikan masalah dan kesulitannya.

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dengan melakukan dokumentasi foto terkait dengan sikap kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi bawahan. Dari dokumentasi tersebut, peneliti mendapatkan beberapa dokumentasi yang menunjukkan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menddekati guru untuk mengungkapkan permaslahan yang sedang dihadapi seperti berbicara langsung kepada guru ataupun membahas permasalahan yang sedang dihadapi guru tersebut.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah bersikap mengayomi para bawahannya dengan mendekati para bawahan yang sedang mengalami suatu permasalahan sehingga kepala sekolah mengerti masalah yang dihadapi bawahannya tersebut dan kepala sekolah bisa mengambil kebijakan dengan segera dengan membantu mengatasi masalah yang dihadapi bawahannya.

1. **Komunikasi berlangsung timbal balik**

Pada komunikasi yang terjadi antara kepala sekolah dengan bawahan berlangsung timbal balik. Tidak ada kecanggungan antara bawahan dan pimpinan dalam hal komunikasi tetapi bawahan tetap menghormati pimpinan sebagai pemimpin mereka. Adanya keterbukaan komunikasi antara pemimpin dengan bawahan.

Sikap kepala sekolah dalam berkomunikasi dengan bawahan dapat dilakukan kapan saja seperti pada waktu istirahat maupun pada saat kepala sekolah bertemu dan bertegur sapa dengan bawahan. Kepala sekolah selalu bersikap baik terhadap siapa saja tanpa mengenal perbedaan. Ibu AB mengatakan bahwa kepala sekolah selalu berkomunikasi dengan lancar, terbuka dan selalu harmonis dengan bawahan. Pada tanggal 29 Agustus 2016 Ibu FM mengatakan bahwa dalam memimpin kepala sekolah tidak hanya sekedar memimpin, tetapi kepala sekolah juga selalu berbaur dengan lingkungan sekitar. Sehingga sampai saat ini kepala sekolah terlihat hafal dengan siswa siswi yang ada di SMA Negeri 1 Nuha dengan segala karakteristiknya. Kepala sekolah Seperti dikatakan oleh Ibu NL (kepala tata usaha) berikut,

Pada saat komunikasi itu kesannya baik, selalu harmonis, terbuka dalam segala sesuatu.Jadi guru-guru itu tidak ada masalah. Punya masalah apa- apa itu terbuka, jadi sini itu antara guru dan kepala sekolah harmonis hubungannya. Tidak pernah punya rasa gimana, kalau guru-gurunya salahya sering di ungkapkan. Jadi kalau suasana sekolah disini harmonis. Tidak ada kesenjangan. Kalau dengan siswa ya bagus. (hasil wawancara staf, 26 Agustus 2016)

Dalam berkomunikasi, kepala sekolah selalu menggunakan bahasa yang sopan dan tidak pernah menyakiti. Hal ini di ungkapkan oleh kepala perpustakaan. Ibu JL mengatakan

Sikapnya bagus, kemudian juga menggunakan bahasa-bahasa yang sopan. Meskipun mungkin memang ada guru yang bandel atau apa tidak langsung *mengejudge* atau tidak langsung memberi teguran secara langsung tetapi secara sindiran atau dengan contoh yang baik. Biasanya langsung diberi tahu secara baik-baik. (hasil wawancara guru, 27 Agustus 2016)

Lebih lanjut Ibu NH (wakil kepala sekolah) mengatakan,“Sikapnya baik, hangat, mengayomi bawahannya. Bijaksana, tegas, berwibawa orangnya. (19 Agustus 2016)

Ungkapan tersebut di dukung oleh siswa-siswi anggota OSIS SMA Negeri 1 Nuha pada tanggal 24 Agustus 2016. Berikut IK, MR, dan ER mengatakan

IK : Sopan, ramah, enak, baik.

MR : Pakai bahasa indonesia yang benar kalau bicara sama murid, tidakgalak juga orangnya, baik.

ER : Sopan, ramah.

Hasil wawancara guru-guru dan siswa-siswi SMA Negeri 1 Nuha di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan mulai tanggal 17-24 Maret. Dari hasil observasi diperoleh hasil berikut, kepala sekolah selalu bersikap santai, ramah, sopan, santun, hangat, harmonis, tegas, dan berwibawa. Kepala sekolah adalah orang yang aktif dan memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi. Setelah apel pagi, peneliti mengamati sikap kepala sekolah yang sangat mengayomi, hangat dan selalu perhatian dengan guru-guru dengan bawahan, bertutur kata sopan dengan bawahan. Hal ini dibuktikan pada saat kepala sekolah sedang berbincang-bincang dengan guru-guru.

Dapat disimpulkan bahwa sikap kepala sekolah pada saat berkomunikasi dengan bawahan baik, santai, ramah, sopan, santun, hangat, harmonis, tegas, sangat komunikatif, dan berwibawa. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa-bahasa yang sopan dan mudah dimengerti oleh lawan bicara.

Kepala sekolah juga mengatakan bahwa beliau selalu terbuka dalam segala hal. Seperti ketika kepala sekolah ada keperluan yang dilakukan diluar sekolah, sebisa mungkin kepala selalu meminta izin dengan guru-guru maupun staf sebelum pergi. Kepala sekolah juga selalu terbuka tentang keuangan dan tentang keluarganya. Sikap harmonis dan kekeluargaan yang hangat selalu ditunjukkan oleh kepala sekolah setiap harinya. Keterbukaan sikap komunikasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap bawahan didukung oleh guru-guru SMA Negeri 1 Nuha .Perkataan kepala sekolah tersebut didukung oleh Ibu FM. Ibu FM mengatakan,

Orangnya terbuka. Kerjanya pada porsinya. Memantau terus. Selalu memberi motivasi-motivasi kepada guru maupun siswa. Santai juga(hasil wawancara guru, 29 Agustus 2016)

Lebih lanjut kepala perpustakaan, Ibu JL mengatakan,

Terbuka sudah cukup bagus. Untuk semua masalah biasanya ibu kepala cukup terbuka. Untuk secara umum tidak pernah ada yang dipendam, mungkin juga ada beberapa masalah atau beberapa yang memang harus itu sifatnya person mungkin antara guru yang satu dengan bu kepsek dan memang tidak harus guru lain tahu. Tapi kalau memang yang sifatnya umum mungkin tidak ada rahasia-rahasiaan antara bu kepsek dengan guru. (hasil wawancara guru, 27 Agustus 2016)

Siswa-siswi SMA Negeri 1 Nuha mengatakan hal serupa dengan kepala sekolah dan guru. IK dan MR mengatakan,

IK : Iya terbuka, kalau ada apa-apa itu langsung disampaikan. (24 Agustus 2016)

MR: Iya terbuka, misalnya ada siswa yang bersalah langsung dinasehati. (24 Agustus 2016)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti mulai dari 17-24 Maret 2016. Dari hasil observasi diperoleh, kepala sekolah terlihat sangat terbuka sekali dengan bawahan. Seperti pada saat ingin menjemput anaknya yang bersekolah di SMP, kepala sekolah selalu berpamitan dengan guru-guru maupun peneliti. Selain itu kepala sekolah selalu terbuka dalam hal apapun dan dengan siapapun.

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah selalu terbuka dengan bawahan dan dengan siapapun. Selalu terbuka dalam segala hal mengenai pendidikan. Selain itu kepala sekolah juga selalu memantau dan memberi motivasi-motivasi kepada staf, guru maupun siswa.

Komunikasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap bawahan selalu dilakukan secara langsung tanpa menggunakan perantara. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah berikut,

Kalau saya langsung mendatangi siapa yang ingin saya ajak bicara. Kalau saya ada perlu dengan guru ya langsung datang ke guru, kalau ada perlu dengan siswa ya saya langsung mendatangi siswa. Kadang itu malah saya ngobrol sambil jalan, contohnya saja kalau misalnya setelah selesai apel pagi itu. (hasil wawancara kepala sekolah 19 Agustus 2016)

Lebih lanjut ibu FM guru pendidikan agama kristen mengatakan,

Ya biasa, walaupun punya kantor sendiri kadang-kadang sering ke ruang guru. Selalu bersama-sama di situ di kantor guru. Tidakselalusendiri*,* tidak pernah. Misalnya kalau mau ada rapat pun pamit, mau kemanapun pamit sama guru-guru. (hasil wawancara guru 29 Agustus 2016)

Cara komunikasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap bawahan diperjelas oleh Ibu SM selaku bendahara sekolah, yaitu :

Ya itu tadi, yang pertama ya terbuka, kemudian saling menghormati, sopan, kerjasamanya atau komunikasinya tidak harus komunikasi verbal, kadang yang non verbal juga beliau lakukan. Umpamanya ya itu tadi memberikan ucapan selamat itu juga kan bagian dari komunikasi. Diluar jam kerjapun beliau juga bisa ya *WA* atau BBMan misalnya menanyakan kabar. Komunikasinya jadi diluar kedinasan juga santai. (hasil wawancara staf, 22 Agustus 2016)

Lebih lanjut dikatakan oleh Ibu MW selaku Pembina OSIS dan bapak SY selaku guru olahraga mengatakan :

MW : Caranya ya langsung mendatangi siapa yang ingin diajak bicara, tidak ada sungkan, tidak ada gengsi karena jabatan. (hasil wawancara guru, 27 Agustus 2016)

SY : Bisa perantara, bisa langsung tergantung situasinya. (hasil wawancara guru, 27 Agustus 2016)

Cara kepala sekolah pada saat berkomunikasi dengan bawahan juga di ungkapkan oleh siswi (bendahara OSIS) SMA Negeri 1 Nuha. MR mengatakan, “datangsendiri ke siswanya yang mau diajak bicara,tidakpernahsuruh orang lain (24 Agustus 2016).” Lebih lanjut ER mengatakan, “Langsung datang ajak bicara” (24 agustus 2016)

Hasil wawancara kepala sekolah, guru, dan siswa di dukung oleh hasil observasi peneliti berikut ini, kepala sekolah selalu berbicara menggunakan tutur kata yang baik. kepala sekolah selalu perhatian dan cepat tanggap dengan situasi sekitar, seperti pada saat ada siswa yang sedang menangis, kemudian kepala sekolah langsung datang dan menasehati. Kepala sekolah selalu mendatangi langsung siapapun yang ingin diajak berkomunikasi, baik itu guru, staf maupun siswa dan tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain.

Dapat disimpulkan cara kepala sekolah berkomunikasi dengan bawahan yaitu dengan mendatangi langsung siapapun yang ingin di ajak bicara, baik staf, guru, maupun siswa dan berbicara apa yang memang akan dibicarakan. Kepala sekolah tidak pernah menggunakan perantara untuk berkomunikasi dengan bawahan.

Hasil observasi terlihat respon yang sangat positif, baik, menerima, dan sangat menghargai siapapun yang sedang diajak berkomunikasi, baik dengan guru, siswa atau siapapun. Hal ini didukung oleh pernyataan guru-guru dan siswa-siswi SMA Negeri 1 Nuha. Pada tanggal 26 Agustus 2016, Ibu NL mengatakan bahwa respon kepala sekolah pada saat berkomunikasi dengan bawahan yaitu sangat menerima, tidak pernah membantah dan selalu dipecahkan bersama. Ibu JL mengatakan pembawaan kepala sekolah dalam memimpin sudah cukup bagus, sehingga pada saat berkomunikasi juga responnya cukup baik. Diperjelas oleh Ibu SM yang diwawancarai peneliti pada tanggal 22 Agustus 2016, Ibu SM mengatakan bahwa respon yang ditunjukkan kepala sekolah terhadap bawahan sebagian besar adalah respon yang positif dan baik. seperti dikatakan oleh Ibu SL selaku guru pendidikan agama islam berikut,

Peneliti :Bagaimana respon kepala sekolah pada saat berkomunikasi dengan bawahan (staf, guru, dan siswa)?

Ibu SL : Dia tidak pernah cuek orangnya, selalu memperhatikan dan baik-baik responnya. (hasil wawancara guru 29 Agustus 2016)

Lebih lanjut guru ibu NH selaku wakil kepala sekolah mengatakan, “Ya, dia selalu menerima tentang apa yang dibicarakan dan selau memberi jalan tengah.” (19 Agustus 2016)

Siswa siswi anggota OSIS mengatakan hal serupa dengan guru-guru. MR, IK, dan ER mengatakan respon kepala sekolah pada saat berkomunikasi dengan bawahan yaitu responnya selalu baik, tidak acuh dan tegas.

Dapat disimpulkan respon kepala sekolah pada saat berkomunikasi dengan bawahan (staf, guru, siswa) yaitu sangat positif, baik, menerima dengan ikhlas, dan sangat menghargai lawan bicaranya.

1. **Suasana saling percaya, menghormati, menghargai antara kepala sekolah dan bawahan**

Suasana yang selalu harmonis dalam lingkungan organisasi, tanggungjawab dipikul bersama.

Dalam memimpin sekolah hubungan yang terjalin antar warga sekolah sudah cukup baik dan sangat harmonis. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu NL, Ibu AB, dan guru-guru lainnya. Salah satu guru yaitu Ibu FM mengatakan, “Ya baik, baik pokoknya”. (29 Agustus 2016)

Lebih lanjut IK ketua OSIS mengatakan,

Peneliti : Bagaimana hubungan yang terjalin antara ibu kepala sekolah dengan bawahan (staf, guru, dan siswa)?

NE : Harmonis. (hasil wawancara siswa 24 Agustus 2016)

Wawancara Ibu FM dan NE diperkuat dengan hasil wawancara ibu kepala sekolah yang mengatakan :

Di sini saya selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang harmonis. Karena dengan seperti itu kita bisa saling terbuka dan membuat kita saling memahami satu sama lain. Dengan begitu juga masalah apapun yang kita hadapi bisa kita selesaikan dengan bersama-sama.(hasil wawancara kepala sekolah 19 Agustus 2016)

Hasil wawancara siswa diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti sejal tanggal 17-24 Maret 2016. Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antara kepala sekolah dengan bawahan sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah selalu menciptakan suasana yang harmonis dengan para bawahannya. Keterbukaan antara kepala sekolah dan bawahan bisa tercipta yang akan membuat setiap masalah yang dimilki bawahan bisa diketahui oleh kepala sekolah sehingga apabila ditemukan suatu masalah maka masalah tersebut diatasi secara bersama.

1. **Kesempatan bagi bawahan menyampaikan masukan**

Bawahandapat memberikanmasukan, saran, dan pendapat atas keputusan yang dibuat pemimpin asalkan ide masukan tersebut dapat membawa kea rah yang lebih baik dan berkembang.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan HK selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Nuha menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan kebebasan kepada bawahan dalam menyampaikan pendapatnya.

Berikut petikan wawancaranya:

Iya, saya selalu memberikan kebebasan kepada para guru-guru dalam menyampaikan pendapat dan masukannya. Itu sangat penting. Karena pendapat-pendapat yang masuk dapat kita pilih, kita lihat, dan akan diseleksi masukan mana yang bisa digunakan dan membawa kearah yang lebih baik. (hasil wawancara kepala sekolah 19 Agustus 2016)

Dari pernyataan kepala sekolah, diketahui bahwa kepala sekolah memberikan kebebasan kepada para bawahan dalam menyampaikan pendapat dan masukannya. Pendapat senada diungkapkan oleh guru yakni Ibu FM selaku guru pendidikan agama kristen yang menyatakan bahwa “iya, kebebasan selalu diberikan kepada kami guru-guru dalam menyampaikan pendapat atau masukan” (29 Agustus 2016). Pendapat dari Ibu FM menunjukkan bahwa Kepala SMA Negeri 1 Nuha selalu memberikan kebebasan berpendapat dan memberikan masukan kepada bawahannya.

Dalam menerima masukan tentu saja ada sikap yang akan diberikan oleh kepala sekolah. Sikap kepala sekolah dalam menerima masukan diungkapkan langsung oleh kepala sekolah bahwa,

Saya terima dulu, saya cerna dulu seperti apa, kemudian saya kembalikan lagi keforum. Misalnya pendapatnya ini seperti ini, yang ini seperti ini, saya jadikan satu. Kemudian dimusyawarahkan. Kalau misalnya ada yang kekehya saya ambil jalan tengah. Jadi tetap saya koordiansikan seperti itu*,* tetapdemokrasi saya orangnya.(hasil wawancara kepala sekolah 19 Agustus 2016)

Ungkapan tersebut di dukung oleh guru-guru. Pada tanggal 25 dan 26 Agustus 2016 Ibu NL dan Ibu AB mengatakan sikap kepala sekolah dalam menerima pendapat, kritik, dan saran selalu diterima dengan ikhlas dan tidak monoton. Kemudian 29 Agustus 2016 Ibu FM mengatakan bahwa kepala sekolah selalu menerima pendapat, kritik dan saran dengan cara mempertimbangkannya terlebih dahulu. Kepala sekolah adalah orang yang sangat mendengarkan pendapat dari anak buah. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Ibu JL selaku kepala perpustakaan yang mengatakan,

Bu kepala welcome*,* ibaratnya meskipun ada masalah biasanya juga di akhir tahun kita selalu berdiskusi kurangnya apa kurangnya apa ya seperti itu semua terbuka tidak ada yang disembunyikan. Misalnya dalam memimpin bu kepala kurang begini kurang begini itu selalu disampaikan dan tetap diterima dengan bagus oleh bu kepsek. Responnya selalu baik dengan hal apapun. (hasil wawancara guru 27 Agustus 2016)

Lebih lanjut Ibu MW mengatakan,

Yasangat-sangat lapang, sangat menerima, dan diprioritaskan baiknya bagaimana. Kalau ada masukan-masukan ya ditawarkan kepada guru-guru yang lain juga, bagaimana baiknya (hasil wawancara guru 27 Agustus 2016).”

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 17-24 Maret 2016 menunjukkan bahwa sikap kepala sekolah selalu menerima segala pendapat, kritik dan saran dengan baik, ikhlas, dan lapang dada.

Dapat disimpulkan dalam menerima pendapat, kritik dan saran dari bawahan (staf, guru, dan siswa), kepala sekolah selalu bersikap baik, menerima dengan ikhlas, dan lapang dada dalam menerima segala masukan yang ditujukan kepadanya. Selain itu, kepala sekolah selalu mengembalikan lagi segala masukan kepada guru-guru untuk dimusyawarahkan.

Reaksi yang akan ditunjukkan kepala sekolah setelah menerimamasukan dari staf maupun guru yaitu sangat menerima dengan baik dan santai. Hal tersebut di ungkapkan oleh semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Nuha. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru yaitu kepala laboratorium Ibu AB berikut,

Reaksinya ya menerima, nanti pasti dipecahkan, bagaimana baiknya tetep diselesaikan sama-sama. Misalnya kalau piknik yang ini sini sini sini sini, nanti dia sini aja soalnya gini gini gini, kadang ya kayak gitu. Selalu ada solusi, ada keputusan. (hasil wawancara guru 25 Agustus 2016)

Lebih lanjut dikatakan oleh bapak SY selaku guru olahraga, “Reaksinya ya sangat menerima”. (27 Agustus 2016)

Hasil wawancara dengan guru di dukung oleh hasil observasi yang menyebutkan bahwa reaksi kepala sekolah setelah menerima pendapat, kritik, dan saran yaitu dengan cukup baik, santai, menerima, dan sangat mempertimbangkan segala sesuatu pendapat, kritik dan saran yang ada, jika baik langsung dilaksanakan, jika tidak maka dicari jalan tengahnya mana yang baik.

Dapat disimpulkan reaksi kepala sekolah pada saat menerima pendapat, kritik dan saran dari bawahan (staf, guru, dan siswa) yaitu cukup baik, santai, tidak langsung menolak, tetapi di fikirkan terlebih dahulu, menerima, dan sangat mempertimbangkan segala masukan yang ada. Jika itu baik, maka langsung dilaksanakan, jika tidak maka dicari jalan tengahnya mana yang baik dengan cara di musyawarahkan dengan guru-guru.

Setelah menerima masukan dari bawahan, selanjutnya langkah-langkah yang akan ditempuh kepala sekolah adalah dengan mempertimbangkannya terlebih dahulu kemudian jika itu baik sebisa mungkin langsung dilaksnakan. Seperti yang dikatakan Ibu NL selaku kepala tata usaha berikut,

Kalau untuk langkah selanjutnya ya langsung dilakukan. Misalnya ada pendapat kalau misalnya baik langsung diusahakan untuk dilakukan, kalau misalnya tidak baik dicari solusinya. (hasil wawancara staf 26 Agustus 2016)

Lebih lanjut dikatakan oleh guru pendidikan agama islam yaitu ibu SL,“Berusaha musyawarah juga, bagaimana sebaiknya yang harus dilakukan. Dan biasanya langsung dilakukan kalau memang baik”. (29 Agustus 2016)

Bapak SY mendukung jawaban dari Ibu NL dan Ibu SL dan mengatakan-langkahnya “Langkah yaitu tadi kita selalu mengutamakan kebersamaan, pembagian tugas dan langsung dilaksanakan”. (27 Agustus 2016)

Hasil observasi yang mendukung hasil wawancara dengan guru dilakukan pada tanggal 17-24 Maret 2016 menunjukkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh kepala sekolah setelah menerima masukan adalah jika itu positif, sebisa mungkin langsung dilaksanakan demi kebaikan. Tetapi terkadang kepala sekolah mengkomunikasikan kembali kepada guru-guru untuk mengambil jalan terbaik.

Dapat disimpulkan langkah-langkah yang ditempuh kepala sekolah setelah menerima masukan dari bawahan (staf, guru, dan siswa) yaitu semua masukan di tampung semuanya, kemudian dipikirkan terlebih dahulu, selanjutnya saya kembalikan lagi kepada guru-guru. Kalau memang demi kebaikan langsung dilaksanakan, tetapi kalau ada yang kurang langsung dikembalikan lagi kepada guru-guru maupun siswa untuk di musyawarahkan dan di cari solusinya.

**B. Pembahasan**

a.pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan kepala sekolah dalam memecahkan masalah sebisa mungkin selalu dengan cara musyawarah. Sebagai seorang pemimpin, untuk memutuskan sesuatu kepala sekolah harus meminta pertimbangan dari guru-guru walaupun pada akhirnya yang memutuskan adalah kepala sekolah. Untuk memutuskan sesuatu, kepala sekolah harus melihat situasi dan kondisi. Jika dalam permasalahan tersebut semua guru harus tahu maka selalu diselesaikan dengan rapat, diskusi dan musyawarah. Tetapi jika permasalahan itu tidak terlalu berat, hanya sedikit dan bersifat individual, maka permasalahan tersebut dipecahkan sendiri oleh kepala sekolah atau hanya berdua dengan yang bersangkutan.

Pengambilan keputusan kepala sekolah tentunya melibatkan bawahannya. Dengan mengikutsertakan bawahannya, kepala sekolah dapat memperoleh berbagai masukan yang kemudian akan dipertimbangkan untuk mengambil keputusan.Selain itu, keterlibatan kepala sekolah selalu terlibat langsung dalam hal apapun dan aktif dalam musyawarah kerja (rapat) yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Nuha. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah selalu hadir dalam rapat sekolah kecuali kepala sekolah ada acara yang sangat mendesak seperti agenda rapat mendadak dari dinas biasanya rapat yang ada disekolah ditunda sampai jadwal kepala sekolah kosong dan semua guru bisa hadir mengikuti rapat.

Peran kepala sekolah dalam mengambil keputusan sangatlah besar, karena kepala sekolah adalah inti dalam sebuah rapat dan sebagai penentu/ pemutus hasil akhir dari sebuah keputusan. Sehingga pada saat rapat sekolah, sebisa mungkin kepala sekolah selalu hadir dan tidak pernah diwakilkan kecuali beliau ada agenda rapat di luar sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, sebagai seorang pemimpin cara kepala sekolah dalam mengambil keputusan di SMA Negeri 1 Nuha sudah cukup baik dan sangat bertanggung jawab dalam memecahkan permasalahan yang ada. Pengambilan keputusan juga dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan bawahan.

1. Pengawasan dilakukan secara wajar

Bentuk pengawasan yang dilakukan kepala sekolah kepada bawahan dilakukan dengan tidak secara berlebihan. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru diketahui, kepala sekolah melakukan pengontrolan kepada guru-guru yang telah diberikan tugas. Jika guru mendapatkan kendala, kepala sekolah akan membantu mengatasi kendala tersebut. Kepala sekolah mengatakan pengawasan tidak perlu berlebihan dilakukan sewajarnya saja.

 Pengawasan yang dilakukan secara wajar oleh kepala sekolah, kepala sekolah juga tidak pernah bergantung pada kekuasaan formal (ketat- kaku). Kepala sekolah selalu bersikap santai, tegas, fleksibel, disiplin tidak terlalu formal tetapi tetap bertanggung jawab serta dapat mengayomi guru, staf, maupun siswa. Dalam memimpin, Kepala sekolah selalu memberikan sanksi kepada bawahan yang bersalah. Sanksi yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap bawahan dapat berupa nasehat, teguran, bimbingan dan sampai memanggil wali murid jika ada siswa yang bersalah dan yang bersangkutan tetap tidak berubah menjadi lebih baik.

Disimpulkan bahwa pengawasan kepala sekolah sudah dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan. Guru juga menjaga kepercayaan yang diberikan oleh kepala sekolah dengan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan.

1. Memperhatikan perasaan bawahan

Pemimpin bersikap mengayomi kepada bawahan sehingga pemimpin mengerti apa masalah yang ada pada bawahan dan pemimpin bisa mengambil kebijakan dengan segera.

Sikap kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh bawahannya yaitu dengan mendekati guru tersebut untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapinya. Kepala sekolah sebisa mungkin akan membuat guru tesebut merasa nyaman mengeluarkan masalahnya dan akan membantu mengatasi masalah tesebut jika masalah yang dihadapi masih menyangkut permasalahan di sekolah.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah SMA Negeri 1 Nuha berupaya agar guru mengungkapkan masalah yang sedang mereka alami karena guru seakan malu-malu untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi. Kepala sekolah menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman agar guru tidak merasa kaku dan sungkan dalam menyampaikan masalah dan kesulitannya.

1. Komunikasi berlangsung timbal balik

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 30 Juli sampai dengan 30 Agustus 2016, sikap kepala sekolah pada saat berkomunikasi dengan bawahan terlihat sangat baik, santai, ramah, sopan, santun, hangat, harmonis, tegas, komunikatif, dan berwibawa. Dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan dalam kepala sekolah adalah bahasa-bahasa yang sopan dan mudah dimengerti oleh lawan bicara. Selain itu, kepala sekolah selalu terbuka dengan bawahan dan dengan siapapun dan selalu terbuka dalam segala hal mengenai pendidikan. Pemantauan dan pemberian motivasi selalu dilakukan kepala sekolah guna mengetahui situasi dan kondisi perkembangan sekolah, siswa, dan guru dalam kaitannya dengan pendidikan.

Cara kepala sekolah dalam berkomunikasi dengan bawahan yaitu dengan mendatangi langsung siapapun yang ingin di ajak bicara, baik staf, guru, maupun siswa dan berbicara apa yang memang akan dibicarakan. Kepala sekolah tidak pernah menggunakan perantara untuk berkomunikasi dengan bawahan. Pada saat berkomunikasi dengan bawahan (staf, guru, siswa), respon kepala sekolah yang diberikan yaitu sangat positif, baik, dapat menerima dengan ikhlas, dan sangat menghargai lawan bicaranya.

Dapat disimpulkan bahwa cara kepala sekolah pada saat berkomunikasi dengan bawahan yaitu sudah cukup baik, ramah, sopan, mudah dimengerti oleh lawan bicara dan tidak pernah menyakiti siapapun.

1. Suasana saling percaya, menghormati, dan menghargai antara kepala sekolah dan bawahan

Suasana yang selalu harmonis dalam lingkungan organisasi, tanggung jawab dipikul bersama-sama. Hubungan yang terjalin antara kepala sekolah dengan bawahan di SMA Negeri 1 Nuha selalu terjalin dengan baik dan harmonis karena kepala sekolah selalu berusaha menciptakan suasana yang harmonis. Karena dengan suasana yang harmonis, bisa menciptakan rasa keterbukaan dengan bawahannya. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah. Kepala sekolah mengatakan bahwa suasana harmonis harus selalu diciptakan karena dengan begitu akan terjalin rasa saling terbuka satu sama lain dan dengan begitu masalah apapun yang dihadapi bisa diselesaikan secara bersama-sama.

Dapat disimpulkan bahwa suasana yang terjalin antara kepala sekolah dengan bawahan terjalin sangat harmonis, ada rasa saling terbuka satu sama lain sehingga masalah apapun yang dihadapi bisa diselesaikan secara bersama-sama.

1. Kesempatan bagi bawahan menyampaikan masukan

Dalam menyampaikan masukan, kepala sekolah memberikan kebebasan kepada para guru-guru untuk berpendapat. Pendapat yang masuk akan diseleksi oleh kepala sekolah mana yang bisa digunakan dan yang membawa kearah yang lebih baik.

Sikap kepala sekolah dalam menerima masukan seperti menerima pendapat, kritik dan saran dari bawahan (staf, guru, dan siswa) yaitu selalu bersikap baik, menerima dengan ikhlas, dan lapang dada. Setelah menerima masukan berupa pendapat, kritik dan saran dari bawahan (staf, guru, dan siswa), reaksi yang ditunjukkan kepala sekolah yaitu cukup baik, santai, tidak langsung menolak, tetapi di pikirkan terlebih dahulu, menerima, dan sangat mempertimbangkan segala masukan yang ada.

Langkah selanjutnya yang ditempuh kepala sekolah setelah menerima masukan dari bawahan (staf, guru, dan siswa) yaitu semua masukan di tampung semuanya, pikirkan terlebih dahulu, selanjutnya saya kembalikan lagi kepada guru-guru. Kalau memang demi kebaikan langsung dilaksanakan, tetapi kalau ada yang kurang langsung dikembalikan lagi kepada staf maupun guru-guru untuk di musyawarahkan dan di cari solusinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menerima masukan, kepala sekolah memberikan kebebasan kepada bawahan untuk berpendapat. Sikap kepala sekolah selalu santai, menerima segala masukan tersebut dengan ikhlas dan lapang dada untuk selanjutnya dilaksanakan demi kebaikan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, adapun gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala SMA Negeri 1 Nuha adalah gaya kepemimpinan demokratis, yang bisa dilihat dari gaya kepemimpinan kepala sekolah tentang :.

1. Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama. sebagai seorang pemimpin cara kepala sekolah dalam mengambil keputusan di SMA Negeri 1 Nuha sudah cukup baik dan sangat bertanggung jawab dalam memecahkan permasalahan yang ada. Pengambilan keputusan juga dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan bawahan.
2. Pengawasan dilakukan secara wajar. Pengawasan kepala sekolah sudah dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan. Guru juga menjaga kepercayaan yang diberikan oleh kepala sekolah dengan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan.
3. Memperhatikan perasaan bawahan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah SMA Negeri 1 Nuha berupaya agar guru mengungkapkan masalah yang sedang mereka alami karena guru seakan malu-malu untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi. Kepala sekolah menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman agar guru tidak merasa kaku dan sungkan dalam menyampaikan masalah dan kesulitannya. Sebisa mungkin juga kepala sekolah membantu mengatasi permasalahan tersebut.
4. Komunikasi berlangsung timbal balik. Pada saat berkomunikasi dengan bawahan, kepala sekolah sudah cukup baik, ramah, sopan, mudah dimengerti oleh lawan bicara dan tidak pernah menyakiti siapapun. Tidak ada kecanggungan antara bawahan dan pemimpin dalam berkomunikasi tetapi bawahan tetap menghormati pimpinan mereka. Adanya keterbukaan komunikasi didalamnya.
5. Suasana yang terjalin antara kepala sekolah dengan bawahan terjalin sangat harmonis, ada rasa saling terbuka satu sama lain sehingga masalah apapun yang dihadapi bisa diselesaikan secara bersama-sama.
6. Kesempatan bagi bawahan menyampaikan masukan. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada bawahan untuk berpendapat. Sikap kepala sekolah selalu santai, menerima segala masukan tersebut dengan ikhlas dan lapang dada untuk selanjutnya dilaksanakan demi kebaikan.
7. **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepala sekolah tetap mempertahankan hubungan baik yang sudah terjalin dengan para bawahan (staf, guru, dan siswa) bahkan orangtua siswa.
2. Keterbukaan komunikasi antar kepala sekolah dengan bawahan tetap berjalan agar tidak terjadi sekat-sekat didalamnya.
3. Kepala sekolah selalu memaksimalkan koordinasi dengan para guru, staf, dan siswa.
4. Guru hendaknya lebih maksimal dalam menjalankan setiap tugas dan perintah yang diberikan oleh kepala sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bafadal. 2003. *Manajemen mutu sekolah dasar dari sentralisasi menuju desentralisasi*. Jakarta: Bumi aksara.

Barnawi, Arifin. 2012. *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Damin.2003. *Menjadi Komunitas Pembelajaran Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: BumiAksara.

--------. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: RinekaCipta.

Damin, Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Engkoswara & Komariah, A. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

[*http://kartikandr.blogspot.co.id/2014/12/pengertiantipe-tipegaya\_12.*html ( selasa 08-06-2016](http://kartikandr.blogspot.co.id/2014/12/pengertiantipe-tipegaya_12.html%20%28%20selasa%2008-06-2016))

Karwati, E. & Priansa, D.J. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandumg: Alfabeta.

Mulyasa. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nanawi. 2001. *Kepemimpinan Menurut Islam.* Yogyakarta: Gadjah Muda University Press.

Purwanto, Ngalim, 2007. *Administrasi* *dan* *Supervisi* *Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purwanto, M.N. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rivai, Mulyadi. 2012. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi.* Jakarta. Rajawali Pers.

Rivai.Murni. 2009. *Education Management*. Jakarta. Rajawali Pers.

Sinring, A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: FIP UNM.

Sutarto. 2001. *Dasar- Dasar Kepemimpinan Administrasi*. Jogyakarta: Gadjah Muda University Press.

---------. 2012. *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*.Cetakan Kesatu. Bandung:CV. Alfabeta.

--------------. 1999. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV. Alfabeta.

--------------. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana. 2012. *Modul Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.

Nugraha. 2011 .*Dasar Kepemimpinan Administrasi*. Bandung: Gadjah Mada University Press.

Suharsaputra. 2013. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Suprayogo.1999. *Reformasi Visi dan Misi Pendidikan Islam*. Malang: Stain Press.

Thoha. 2010. *Kepemimpinan&Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

------------------. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

------------------. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yusniarsih, Suwanto. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi, dan Isu Penelitian*. Bandung: Alfabeta.